

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS, KOMITE AUDIT, DAN KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT**

**Willy Suryajaya Yulio**  
**Universitas Katolik Soegijapranata**

*Abstract*

*This research analyzes the factors that influence the determination of the external audit fee on all companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) 2010-2014. The research used secondary data from the annual reports of all companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2010 to 2014. Sampling method used in this study was purposive sampling. A total sample of 186 companies were used in analysis. The data is analyzed using multiple linear regression analysis. Factors to be tested in this study include IFRS Convergence, Interaction Skills Frequency meeting with the Audit Committee, the Audit Committee Number and Complexity of the Company. Results from this study showed that the amount and complexity of the Company's Audit Committee has a significant positive effect on external audit fees. While IFRS convergence, Frequency Interaction Skills Audit Committee Meeting with no effect on external audit fees.*

**Keywords :** *IFRS, The Audit Committee, The Company Complexity, Audit Fee*

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan fee audit eksternal pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan total perusahaan sebanyak 186 perusahaan. Faktor yang di uji dalam penelitian ini antara lain Konvergensi IFRS, Interaksi Frekuensi Pertemuan dengan Keahlian Komite Audit, Jumlah Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Komite Audit dan Kompleksitas Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fee audit eksternal. Sedangkan Konvergensi IFRS, Interaksi Frekuensi Pertemuan dengan Keahlian Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap fee audit eksternal.

Kata kunci : IFRS, Komite Audit, Kompleksitas Perusahaan, Fee Audit

**1. PENDAHULUAN**

Penentuan fee audit diatur dalam Surat Keputusan No. KEP. 024/I-API/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Audit Fee yang bertujuan menetapkan standarisasi dalam penetapan besaran imbalan jasa yang wajar sesuai atas jasa profesional yang telah diberikan. Menurut I-API (2008) penentuan biaya audit eksternal didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu yang dihabiskan untuk proses audit, pelayanan yang dibutuhkan dan jumlah staf yang diperlukan untuk proses audit

tersebut. Menurut Gammal (2012), fee audit adalah biaya yang dibebankan oleh auditor dalam proses audit kepada perusahaan yang diaudit, penentuan fee audit didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan auditee berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jumlah staf, dan jenis auditnya. Besarnya fee audit akan dipengaruhi oleh dua kategori yaitu atribut klien dan atribut auditor. Atribut klien yaitu ukuran, kompleksitas, risiko, dan profitabilitas dari auditee. Sedangkan atribut auditor adalah ukuran KAP, reputasi, pengalaman, spesialisasi industri, dan kompetensi KAP.

Atribut klien merupakan salah satu faktor penentu dalam fee audit yang berkaitan dengan keadaan klien. Berkaitan dengan atribut klien, sekarang ini Indonesia dituntut mengikuti keseragaman dan prinsip-prinsip keuangan secara global dengan menggunakan IFRS sebagai pedoman penyusunannya menggantikan GAAP yang sekarang digunakan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan penyesuaian IFRS kedalam PSAK sehingga IFRS dapat diberlakukan di Indonesia. Penggunaan standar IFRS di Indonesia sudah dimulai tahun 2012 tetapi masih dalam tahap konvergensi dimana masih disesuaikan dengan kondisi laporan keuangan di Indonesia.

Keadaan ini membuat auditor harus memenuhi kebutuhan berbagai pihak atas implementasi IFRS di Indonesia sehingga proses konvergensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit dalam persiapan konvergensi IFRS. Menurut Vieru dan Schadewitz (2010) konvergensi IFRS menimbulkan suatu ketidakpastian dan risiko dalam penugasan audit dalam lingkungan pelaporan keuangan. Konvergensi IFRS menimbulkan banyaknya aspek-aspek baru dalam laporan keuangan seperti PSAK yang semula berdasarkan *historical cost* menjadi *fair value* sehingga menyebabkan proses audit menjadi lebih rumit dan membuat ekstra risiko pada klien dan memakan waktu kerja lebih lama bagi auditor.

Kim et al., (2012) menyatakan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang cenderung mengurangi risiko audit dan meningkatkan fee audit. IFRS memberikan pedoman yang komprehensif terhadap masalah akuntansi yang belum ada dalam PSAK terdahulu. Perbaikan atas kualitas laporan keuangan yang berpedoman IFRS dinilai meningkatkan keputusan akuntansi bagi manajemen dan mengurangi kesalahan pengungkapan saat mematuhi GAAP, khususnya prinsip penyajian nilai wajar karena IFRS berpedoman terhadap principles based bukan rule based. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan segala hal yang signifikan sehingga para stakeholder benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dari penelitian Wibowo (2014), Anggreani (2014), Wahyuningsih (2015), Saraswati (2015), dan Chandra (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel pengaruh komite audit dan frekuensi rapat komite audit yang di interaksikan dengan variabel keahlian komite audit, dan variabel konvergensi IFRS karena peneliti ingin melihat pengaruh penerapan IFRS terhadap fee audit.

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Konvergensi IFRS

Indonesia telah mengimplementasikan IFRS pada 1 Januari 2012. Pengimplementasian IFRS ini bertujuan untuk mengikuti tuntutan arus globalisasi internasional dalam penyamaan standar pembuatan laporan keuangan yang diakui

internasional. Kim et al., (2012) menyatakan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang cenderung mengurangi risiko audit dan meningkatkan fee audit. IFRS memberikan pedoman yang komprehensif terhadap masalah akuntansi yang belum ada dalam PSAK terdahulu. Perbaikan atas kualitas laporan keuangan yang berpedoman IFRS dinilai meningkatkan keputusan akuntansi bagi manajemen dan mengurangi kesalahan pengungkapan saat mematuhi GAAP, khususnya adanya pos laba komprehensif, dan prinsip penyajian nilai wajar karena IFRS berpedoman terhadap *principles based* bukan *rule based*. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan segala hal yang signifikan sehingga para *stakeholder* benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

Elvira dan Mita (2015) menguji dan menemukan bahwa konvergensi IFRS meningkatkan biaya karena kompleksitas laporan keuangan dan adanya peningkatan resiko audi karena banyak hal-hal yang belum bersifat pasti tetapi sudah tercantum dalam laporan keuangan. Perubahan struktur laporan keuangan dari standar yang lama ke standar yang baru akan berdampak signifikan terhadap berbagai hal. Terlebih dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, ketika sumber daya perusahaan yang dimiliki tidak memadai dalam penyusunan laporan keuangan dengan standar yang baru, maka akan semakin banyak temuan yang didapat oleh auditor eksternal sehingga akan memerlukan lebih banyak waktu dan meningkatnya kompleksitas audit. Membutuhkan kompleksitas yang lebih dalam pembuatan laporan keuangan berbasis IFRS maka implikasinya akan berimbas terhadap meningkatnya fee audit yang dibayarkan perusahaan.

Jeong-Bon Kim et al., (2011) juga memberikan bukti yang konsisten. Mereka mengemukakan bahwa adopsi IFRS meningkatkan *fee audit* dan kompleksitas audit yang dapat mendorong tingginya fee audit. Persiapan klien yang tidak mencukupi dalam proses konvergensi menimbulkan risiko dalam penugasan audit yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko klien dan menyebabkan waktu yang diperlukan dalam pekerjaan auditor menjadi lebih lama. Berdasarkan argumen tersebut, maka penelitian mengajukan hipotesis berikut:

### **H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal**

#### **Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Komite**

Menurut Bapepam (2004) Komite audit diwajibkan mengadakan pertemuan minimal sama dengan rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam oleh perusahaan. Dalam rapatnya, komite audit akan mensupervisi pengendalian aktivitas perusahaan. Pertemuan komite audit bersama dewan direksi dan bersama auditor eksternal membahas masalah-masalah yang terjadi maupun yang berkaitan dengan auditor eksternal sehingga semakin sering frekuensi komite audit mengadakan pertemuan maka dapat diekspektasi pengawasan komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan semakin tinggi. Kebutuhan atas kualitas audit yang tinggi dan waktu yang semakin lama dalam proses audit akan mengarah terhadap tingginya fee audit yang dibayarkan.

Hapsari (2013) menemukan bukti pertemuan komite audit berpengaruh positif dengan *fee audit*. Menurut dia, keinginan perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan meningkatkan *fee audit* karena laporan keuangan yang kredibel berkaitan erat dengan kualitas auditor yang disewa. Rustam (2015) juga menemukan hubungan positif antara jumlah pertemuan komite audit dan *fee audit* di Pakistan. Dia mengemukakan bahwa semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka auditor membutuhkan tambahan waktu dalam mempersiapkan dan menghadiri pertemuan

dengan komite audit sehingga meningkatkan jam kerja auditor yang berdampak terhadap peningkatan *fee audit* eksternal. Namun, Wibowo (2012) menemukan hasil yang sebaliknya. Semakin sering komite audit melakukan pertemuan komite audit, maka *fee audit* yang dibayarkan menjadi semakin rendah dimana semakin banyak komite audit mengadakan pertemuan maka laporan keuangan perusahaan semakin baik sehingga akan lebih mempermudah kerja dari auditor eksternal yang berdampak mengurangi *fee audit*.

Adanya hasil temuan yang tidak konsisten memunculkan kemungkinan ada variabel lain yang mempengaruhi hubungan variabel frekuensi pertemuan komite audit dengan *fee audit*. Ini terindikasi dari hasil temuan Desi et al., (2014) yang menyimpulkan bahwa latar belakang komite audit mendukung auditor eksternal. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi & keuangan dan yang sering melakukan pertemuan untuk membahas masalah-masalah dalam pelaporan keuangan perusahaan akan mengurangi risiko audit sehingga diharapkan dapat memperkecil *fee audit*. Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Interaksi antara keahlian komite audit & frekuensi rapat komite audit akan berpengaruh negatif terhadap *fee auditor* eksternal**

### **Ukuran Komite Audit**

Komite audit bertugas mensupervisi proses laporan keuangan dan memonitor hubungan manajemen perusahaan dan eksternal auditornya. Karena berhubungan langsung dengan auditor eksternal, tentunya komite audit akan berpengaruh langsung terhadap penentuan *fee audit*. Komite audit bertanggung jawab atas perekutan, pemecatan dan pemberian kompensasi kepada auditor eksternal. Komite audit juga secara teratur memantau kerja auditor dan melaporkannya kepada dewan direksi. Tujuan utama komite audit adalah memberikan pengawasan internal sehingga meminimalisi risiko internal agar keandalan laporan keuangan terjamin sehingga laporan keuangan menjadi berkualitas. Demi mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, komite audit tentunya mengawasi kinerja auditor eksternal dan mengawasi apakah prosedur audit telah dilakukan dengan benar sesuai standar atau belum. Komite audit menginginkan auditor yang berkualitas pula sehingga komite audit akan berpengaruh positif terhadap *fee audit*.

Menurut Rustam et al., (2013), keberadaan komite audit akan meningkatkan *fee audit*. Komite audit sebagai pengawas independen akan menginginkan kualitas audit yang tinggi dengan memakai auditor dari KAP besar dan komite audit akan memastikan bahwa proses audit berjalan dengan baik sampai tingkat kualitas yang diinginkan sehingga *fee audit* akan semakin tinggi. Desi et al., (2014) juga berpendapat semakin besar komite audit perusahaan maka cenderung untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya sehingga akan mempengaruhi *fee audit* secara positif dan signifikan. Semakin besar ukuran komite audit tentunya akan menuntut kualitas audit yang tinggi sehingga akan memilih auditor dari KAP besar dan komite audit memastikan bahwa proses audit berjalan dengan baik sampai tercapainya tingkat kualitas yang diinginkan sehingga biaya yang dibebankan dalam *fee audit* akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *fee auditor* eksternal**

**Kompleksitas Perusahaan**

Kompleksitas perusahaan menurut Cameran (2005) dalam Fachriyah (2011) adalah “hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan”. Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Kompleksitas perusahaan dapat diukur dengan jumlah cabang dan anak perusahaan dari perusahaan dalam dan luar negeri di luar negeri. Semakin kompleks perusahaan klien, maka akan semakin besar risiko dan tingkat kerumitan audit karena memerlukan pekerjaan audit lebih. Oleh karena itu fee audit yang dibebankan akan semakin tinggi.

Menurut Nugrahani (2013), perusahaan yang memiliki anak perusahaan diluar negeri dinilai akan meningkatkan kompleksitas perusahaan, perbedaan regulasi dan mata uang akan meningkatkan lebih banyak pekerjaan audit sehingga akan menyebabkan fee audit meningkat. Auditor dalam mengaudit perusahaan yang kompleks tentunya akan menetapkan fee audit yang tinggi untuk memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, anak perusahaan asing juga memiliki dan harus mematuhi berbagai persyaratan legislatif dan regulasi yang berbeda sehingga memerlukan pengujian audit lebih lanjut yang membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga kerja tambahan dalam menyelesaikan proses audit, hal tentunya akan berpengaruh positif terhadap fee audit yang dibayarkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal**

**3. METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Periode ini dipilih karena masa adopsi IFRS di Indonesia dimulai penerapannya sejak tahun 2010 hingga sekarang ini. Mengingat tidak semua perusahaan yang sukarela mencantumkan professional fees untuk memperoleh data mengenai fee audit dalam laporan tahunan perusahaan, pemilihan sampel yang digunakan menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Prosedur pemilihan sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1  
Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Periode					Total
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Perusahaan tercatat yang laporan keuangannya terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2010-2014	430	455	475	500	530	2.390
2	Laporan tahunan tidak tersedia dari sumber data yang digunakan	(30)	(27)	(17)	(6)	(8)	(88)

3	Perusahaan tidak mencantumkan <i>fee</i> audit dalam laporannya	(359)	(374)	(372)	(349)	(375)	(1829)
4	Perusahaan yang laporannya tidak lengkap (jumlah rapat komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, liabilitas jangka panjang)	(26)	(31)	(37)	(56)	(39)	(189)
5	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>15</b>	<b>23</b>	<b>49</b>	<b>89</b>	<b>108</b>	<b>284</b>

## Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

### 1. Fee Audit

Fee audit adalah biaya yang dibebankan oleh auditor dalam proses audit kepada perusahaan yang diaudit. Data tentang fee audit diambil dari seluruh perusahaan tercatat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014 yang benar-benar mengungkapkan besar jumlah fee audit, selanjutnya variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *audit fee*. Logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang telah didapatkan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya variabel ini disimbolkan dengan LN $FEE$ .

### 2. Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan menurut Cameran (2005) dalam Fachriyah (2011) adalah “hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan”. Kompleksitas perusahaan diukur dengan jumlah cabang dan anak perusahaan dari perusahaan dalam dan luar negeri di luar negeri. Semakin banyak anak perusahaan maka kompleksitas perusahaan akan meningkat. Variabel ini akan dilambangkan dengan SUBSDR.

### 3. Konvergensi IFRS

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh dewan standar internasional (IASB). Indonesia telah mengimplementasikan konvergensi IFRS pada 1 Januari 2012. Pengukuran variabel konvergensi IFRS menggunakan variabel *dummy* dengan menggunakan angka 1 untuk perusahaan yang telah melakukan implementasi konvergensi terhadap IFRS per 1 Januari 2012 dan 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi IFRS. Variabel ini dilambangkan dengan IFRS.

### 4. Jumlah Rapat Komite Audit

Menurut KNKG (2006), Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan sisanya kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan dalam tercapainya tujuan Komite Audit. Menurut Bapepam (2004) Komite audit diwajibkan mengadakan pertemuan minimal sama dengan rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam oleh perusahaan. Variabel jumlah rapat komite audit diukur dari jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 tahun. Selanjutnya, variabel jumlah rapat komite audit dilambangkan dengan MEETING.

**5. Keahlian komite audit**

Keahlian komite audit adalah keahlian bidang keuangan atau akuntansi yang dimiliki anggota komite audit. Keahlian komite audit diukur dengan cara menghitung prosentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan terhadap total komite audit. Selanjutnya, variabel latar belakang komite audit dilambangkan dengan SKILL.

**6. Risiko Audit**

Risiko audit adalah tingkat ketidakpastian tertentu yang dapat diterima auditor dalam pelaksanaan auditnya, seperti ketidakpastian validitas dan reliabilitas bukti audit dan ketidakpastian mengenai efektivitas pengendalian internal. Risiko audit dihitung menggunakan rasio leverage, yaitu hutang jangka panjang dibagi dengan aset total. Variabel risiko audit disimbolkan dengan LEV.

**7. Jenis KAP**

Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah perusahaan audit yang berafiliasi dengan Big Four dan Non Big Four di Indonesia. Big Four merupakan kantor akuntan publik asing yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik lokal. Sedangkan Non Big Four merupakan kantor akuntan publik yang memperoleh izin pendirian usaha audit oleh Menteri Keuangan atau lembaga yang berwenang. Variabel jenis kantor akuntan publik (KAP) diukur dengan variabel dummy, 1 untuk Big Four, 0 jika Non Big Four. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big Four adalah:

1. KAP Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
2. KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan KAP Pricewaterhouse Coopers (PwC).
3. KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Thomatsu (DTT).
4. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan KAP Ernest and Young (E & Y).

Variabel jenis KAP dilambangkan dengan BIG4.

**8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Ghozali, 2013). Variabel ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan LNASSET.

**9. Independensi Dewan Komisaris**

IDewan komisaris yang independen akan melakukan pengawasan yang lebih unggul karena tidak terikat dengan perusahaan sehingga reliabilitas dan validitas pelaporan keuangan yang lebih baik dapat dicapai. Hal ini akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor yang mengarah kepada *fee audit* yang lebih rendah. Variabel independensi dewan komisaris dihitung berdasarkan besarnya proporsi dewan komisaris yang independen dibagi jumlah dewan

komisaris perusahaan. dapat dinilai berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan IDK.

**Model Penelitian**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model berikut ini

$$LNFEEt = \beta_0 + \beta_1IFRSt + \beta_2MEETINGt + \beta_3SKILLt + \beta_4MEETING*SKILLt + \beta_5KOMITEt + \beta_6SUBSDR + \beta_7LEVt + \beta_8BIG4t + \beta_9LNASSETt + \epsilon t$$

*Keterangan:* LNFEET: Logaritma natural professional fees; IFRS : Penerapan konvergensi IFRS; MEETING: Jumlah frekuensi rapat komite audit; SKILL: keahlian komite audit; KOMITE : Komite audit independen; SUBSDR : Jumlah anak perusahaan; LEV: Rasio hutang; BIG4: Jenis kantor akuntan publik; LNASSET: Total aset perusahaan; IDK: Proporsi independensi dewan komisaris

**4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif menggambarkan deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 186 untuk tahun 2010-2014. Data awal ada sebesar 284 perusahaan, namun tidak lolos uji normalitas sehingga untuk menormalkan data dihilangkan beberapa data yang ekstrim. Berikut ini akan dijelaskan analisis statistik deskriptif untuk 186 data perusahaan yang digunakan untuk sampel penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNFEET	186	17,60	24,17	20,6473	1,17982
MEETING	186	1	96	10,09	12,626
SKILL	186	,00	1,00	,6765	,24988
MEETING_SKILL	186	0	64	6,54	7,926
KOMITE	186	1	7	3,22	,655
SUBSDR	186	0	156	14,23	22,353
LEVERAGE	186	,00	6,59	,2395	,50567
LN_Aset	186	18,73	32,58	28,9798	1,97714
IDK	186	,17	1,00	,3944	,10666
Valid N (listwise)	186				

Dilihat dari tabel 4.2, nilai minimum untuk fee audit sebesar 17,60 dan nilai maximum sebesar 24,17 dengan nilai rata-rata 20,6473, yang artinya rata-rata dalam logaritma natural fee audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal sebesar 20,6473 atau rata-rata skala fee audit perusahaan berkisar antara 20,6473 mengindikasikan rata-rata fee audit yang dibayarkan masih rendah.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat MEETING memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 96 dengan rata-rata jumlah rapat komite audit sebesar 10,09. Artinya, rata-rata perusahaan di Indonesia mengadakan rapat komite audit sebesar 10 kali dalam satu tahun.



Variabel SKILL memiliki nilai minimum sebesar 0 dan jumlah maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,6765489. Artinya, rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan audit sebesar 67% dari total komite auditnya.

Variabel MEETING\_SKILL merupakan banyaknya jumlah rapat komite audit dikalikan jumlah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. jumlah MEETING\_SKILL minimum sebesar 0 dan jumlah rapat maximum sebesar 64 dengan rata-rata sebesar 6,5416 artinya rata-rata efisiensi rapat komite audit yang dinilai berdasarkan keahlian komite audit sebesar 6 dalam satu tahun.

Variabel KOMITE diukur dari banyaknya komite audit dalam perusahaan, jumlah komite audit minimum sebesar 1 dan jumlah komite audit maximum sebesar 7 dengan rata-rata jumlah komite audit sebesar 3,22 yang artinya rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki jumlah komite audit sebanyak 3 orang.

Variabel SUBSDR diukur dari banyaknya anak perusahaan yang dimiliki perusahaan baik langsung maupun tidak langsung, jumlah anak perusahaan minimum sebesar 0 dan jumlah anak perusahaan maximum sebesar 156 dengan rata-rata 14,23 yang artinya rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki jumlah anak perusahaan sebesar 14.

Variabel LEVERAGE diukur dari hutang jangka panjang di bagi total aset. Besarnya LEVERAGE minimum sebesar 0,00 dan besarnya LEVERAGE maximum sebesar 6,59 dengan rata-rata sebesar 0,2395 yang artinya rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki kemampuan perusahaan untuk melunasi utang perusahaan sebesar 0,2395.

Variabel LNASSET diukur dari logaritma natural total aset perusahaan. Jumlah LN Aset minimum sebesar 18,73 dan jumlah LN aset maximum sebesar 32,58 dengan rata-rata sebesar 28,9798 yang artinya rata-rata skala ukuran perusahaan di Indonesia berkisar di 28, 9798 yang mengindikasikan rata-rata perusahaan di Indonesia berskala besar.

Variabel IDK diukur dari proporsi banyaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris perusahaan, jumlah proporsi dewan komisaris independen minimum sebesar 0,17 dan jumlah proporsi dewan komisaris independen maximum sebesar 1 dengan rata-rata jumlah komite audit sebesar 0,3944 yang artinya rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,3944 atau 39% dari total dewan komisaris merupakan dewan komisaris independen.

Variabel Big4 diukur menggunakan variabel dummy. Tabel 2 menunjukkan dari sampel yang sebanyak 186 perusahaan, 86 perusahaan atau 46,2% diaudit oleh auditor Non Big Four dan 100 atau 53,8%, perusahaan diaudit oleh auditor Big Four.

Variabel IFRS diukur menggunakan variabel dummy. Tabel 2 menunjukkan dari sampel yang sebanyak 186 perusahaan, 21 perusahaan atau 11,3% belum menerapkan IFRS dan 165 atau 88,7%, perusahaan sudah menerapkan IFRS. Perusahaan yang sudah menerapkan IFRS merupakan bentuk kepatuhan terhadap standar baru yang berlaku di Indonesia sehingga memiliki penyesuaian baru dalam laporan keuangannya.

### **Hasil Pengujian Hipotesis**

Table 4.3 menampilkan hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda. Sebelum pengujian dilakukan, peneliti telah melakukan pengujian asumsi klasik: normalitas data, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

**Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap fee Audit Eksternal**

Hipotesis pertama pada penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan yang telah menerapkan IFRS memiliki nilai fee audit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang belum menerapkan IFRS. Dari hasil analisis regresi variabel IFRS memiliki nilai beta positif sebesar 0,234 nilai t hitung 1,180 dengan signifikansi/2 sebesar 0,119 sehingga hipotesis ini ditolak karena nilai signifikansi/2 lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan perusahaan yang telah menerapkan IFRS tidak berpengaruh terhadap fee audit yang dibayarkan perusahaan, maka hipotesis pertama ditolak, karena tidak didukung secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa fee audit tidak mengalami peningkatan pasca konvergensi IFRS. Kemungkinan KAP telah mempersiapkan konvergensi IFRS dari jauh hari dengan mentraining auditornya agar kompeten dalam menghadapi perubahan atas konvergensi IFRS sehingga pada waktu mengaudit, auditor tidak membutuhkan banyak tambahan waktu sebagai akibat dari perubahan konvergensi IFRS tersebut. Dengan kata lain, auditor tidak menganggap konvergensi IFRS merupakan hal yang berpengaruh signifikan terhadap komponen yang menentukan fee audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Elvira dan Mita (2015) dan Kim et al., (2011), namun mendukung penelitian Vieru dan Schadewitz (2010).

**Tabel 4.3**  
**Pengaruh atribut auditor dan karakteristik perusahaan terhadap Fee Audit**

VARIABEL	KOEFSIEN		Sig.	Sig./2	Hasil
	B	Std. Error			
KONSTAN	11,203	1,130	,000	0,000	
IFRS	,234	,198	,239	0,119	Ditolak
MEETING	,016	,013	,224	0,112	Ditolak
SKILL	,201	,327	,539	0,269	Ditolak
MEETING_SKILL	-,031	,022	,164	0,082	Ditolak
KOMITE	,378	,104	,000	0,000	Diterima
SUBSDR	,008	,003	,006	0,003	Diterima
LEVERAGE	,036	,120	,767	0,383	Ditolak
BIG4	,759	,129	,000	0,000	Diterima
LN_Aset	,249	,036	,000	0,000	Diterima
IDK	,413	,573	,472	0,235	Ditolak

### **Interaksi Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Komite Audit Terhadap Fee Auditor Eksternal**

Hipotesis kedua pada penelitian ini memprediksi bahwa Interaksi antara keahlian komite audit & frekuensi rapat komite audit akan berpengaruh negatif terhadap fee auditor eksternal. Dilihat dari uji regresi variabel MEETING\_SKILL dapat dilihat beta negatif sebesar -0,031 nilai t hitung -1,397 dengan signifikansi/2 sebesar 0,082 sehingga hipotesis ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi frekuensi pertemuan dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap fee audit yang dibayarkan perusahaan, maka hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena tidak terdukung secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak bisa memperkuat atau memperlemah hubungan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan fee audit. Intensitas jumlah rapat komite audit perusahaan yang komite auditnya memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan maupun tidak memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas rapat komite audit yang dilakukan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Fee Auditor Eksternal**

Hipotesis ketiga pada penelitian ini memprediksi bahwa ukuran komite audit perusahaan berpengaruh positif terhadap fee auditor eksternal. Dari hasil analisis regresi variabel KOMITE memiliki nilai beta positif sebesar 0,378 nilai t hitung 3,644 dengan signifikansi/2 sebesar 0,000 sehingga hipotesis ini diterima karena nilai signifikansi/2 kurang dari 0,05 dan beta positif. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi jumlah komite audit perusahaan maka akan semakin tinggi pula fee audit yang dibayarkan. Penelitian ini mendukung penelitian Rustam et al., (2013) dan Desi et al., (2014) yang mengemukakan semakin besar komite audit perusahaan maka cenderung untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya sehingga akan mempengaruhi fee audit secara positif dan signifikan. Semakin besar ukuran komite audit tentunya akan menuntut kualitas audit yang tinggi sehingga akan memilih auditor dari KAP besar dan komite audit memastikan bahwa proses audit berjalan dengan baik sampai tercapainya tingkat kualitas yang diinginkan sehingga biaya yang dibebankan dalam fee audit akan semakin tinggi.

### **Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap fee Audit Eksternal**

Hipotesis keempat pada penelitian ini memprediksi bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee auditor eksternal. Dari hasil analisis regresi, variabel SUBSDR memiliki nilai beta positif sebesar 0,008 nilai t hitung 2,777 dengan signifikansi/2 sebesar 0,003. Hasil ini menunjukkan semakin banyak anak perusahaan maka akan meningkatkan kompleksitas perusahaan dan berpengaruh positif terhadap fee audit yang dibayarkan perusahaan, maka hipotesis pertama diterima. Semakin banyak anak perusahaan maka akan semakin kompleks proses audit yang dilakukan sehingga berdampak terhadap lamanya proses audit dan akan menyebabkan semakin tingginya fee audit yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Nugrahani (2013) dan Kusharyanti (2013).

### **Pengaruh Risiko Audit terhadap Fee Audit**

Variabel LEVERAGE memiliki nilai beta positif sebesar 0,036 nilai t hitung 0,297 dengan signifikansi/2 sebesar 0,383 sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil ini menunjukkan risiko audit tidak berpengaruh terhadap fee audit atau hipotesis ditolak karena tidak terdukung secara statistik. Hal ini mungkin disebabkan tingginya tingkat

risiko audit yang berdasarkan rasio leverage hanya disebabkan oleh tekanan dari para kreditor atas keadaan perusahaan yang rasio leveragenya buruk sehingga meningkatkan inherent risk yang tinggi di awal tahun penugasan dan akan mengurangi tingkat inherent risk pada tahun berikutnya setelah menerima sejumlah bukti bahwa rasio leverage yang tinggi merupakan bagian dari bisnis perusahaan yang sudah disesuaikan dengan risk appetite perusahaan yang dimana perusahaan masih mampu mengelola hutang tersebut. Selain itu besarnya agency cost auditor akan dipindahkan kepada kreditor karena kreditorlah yang lebih khawatir pada risiko turunan yang mungkin terjadi dari dampak rasio leverage dibandingkan auditor sehingga risiko audit tidak berpengaruh terhadap fee audit. Penelitian ini mendukung penelitian Hazmi (2013) dan Kusharyanti (2013).

#### **Pengaruh Jenis KAP terhadap Fee Audit**

Variabel BIG4 memiliki nilai beta positif sebesar 0,759 nilai t hitung 5,885 dengan signifikansi/2 sebesar 0,000 sehingga hipotesis ini diterima. Hal ini menunjukkan perusahaan yang menggunakan KAP Big Four memiliki fee audit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan KAP non Big Four. KAP Big Four merupakan kantor akuntan publik asing yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik lokal. Sedangkan KAP non Big Four merupakan kantor akuntan publik yang memperoleh izin pendirian usaha audit oleh Menteri Keuangan atau lembaga yang berwenang. Perusahaan memilih KAP berdasarkan kriteria reputasi dan jaminan atas kredibilitas laporan keuangan. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam Big Four akan menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi dan diharapkan membuat sedikit kesalahan sehingga memiliki fee audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP non Big Four. Penelitian ini mendukung penelitian Nugrahani (2013) dan Hapsari (2013) yang mengatakan bahwa karakteristik KAP berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit**

Variabel LNASSET memiliki nilai beta positif sebesar 0,249 nilai t hitung 6,869 dengan signifikansi/2 sebesar 0,000 sehingga hipotesis ini diterima. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan maka fee audit yang dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi pula. Penelitian ini mendukung penelitian Hassan & Nasser (2013) dan Nugrahani (2013) yang mengatakan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal dikarenakan perusahaan yang lebih besar akan memiliki aktivitas operasi yang lebih banyak dibandingkan ukuran perusahaan yang lebih kecil sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam proses auditnya dan berpengaruh positif terhadap fee audit.

#### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Fee Audit**

Variabel IDK memiliki nilai beta positif sebesar 0,413 nilai t hitung ,721 dengan signifikansi sebesar 0,472 dan signifikansi/2 sebesar 0,235 sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil ini yang tidak signifikan kemungkinan disebabkan karena rata-rata jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris hanya sekitar 39 persen sehingga masih kalah suara dalam pengambilan suatu keputusan yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan yang baik, selain itu rataan jumlah rapat dewan komisaris suatu perusahaan dalam setahun cenderung masih rendah sehingga pendapat dari komisaris independen dan keputusan yang diambil tidak terlalu efektif berpengaruh terhadap pengawasan akan validitas laporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini tidak

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2013) yang mengatakan dewan komisaris yang independen akan menurunkan risiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan sehingga akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor sehingga akan mengurangi fee audit yang dibayarkan perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap fee audit. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Elvira dan Mita (2015) dan Kim et al., (2011) yang mengatakan konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap fee audit yang disebabkan peningkatan kompleksitas audit menjadi pendorong meningkatnya fee audit dan juga perbedaan prinsip akuntansi GAAP negara lokal dengan prinsip IFRS, namun penelitian ini mendukung penelitian Vieru dan Schadewitz (2010) yang mengatakan bahwa besarnya fee audit tidak berhubungan signifikan dengan besarnya penyesuaian IFRS.
2. Interaksi antara keahlian komite audit & frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap fee audit. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Desi et al., (2013) yang mengatakan komite audit yang memiliki keahlian keuangan & audit dapat mendukung auditor eksternal dan mengatasi masalah-masalah maupun celah dalam perusahaan yang berkaitan dengan masalah akuntansi dan audit, keahlian dari komite audit akan mengurangi risiko audit sehingga diharapkan dapat memperkecil fee audit sehingga berdampak negatif terhadap fee audit, namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Hazmi (2013) yang mengatakan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap fee audit.
3. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit. Penelitian ini mendukung penelitian Rustam et al., (2013) dan Desi et al., (2014) yang mengemukakan semakin besar komite audit perusahaan maka cenderung untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya sehingga akan mempengaruhi fee audit secara positif dan signifikan. Semakin besar ukuran komite audit tentunya akan menuntut kualitas audit yang tinggi sehingga akan memilih auditor dari KAP besar dan komite audit memastikan bahwa proses audit berjalan dengan baik sampai tercapainya tingkat kualitas yang diinginkan sehingga biaya yang dibebankan dalam fee audit akan semakin tinggi.
4. Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit. Penelitian ini mendukung penelitian Nugrahani (2013) dan Kusharyanti (2013) yang mengatakan semakin banyak anak perusahaan maka akan semakin kompleks proses audit yang dilakukan sehingga berdampak terhadap lamanya proses audit dan akan menyebabkan semakin tingginya fee audit yang dibayarkan oleh perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggreani, Debora Dian. 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Fee Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata. (Tidak dipublikasikan).
- Chandra, Marcela O., 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal. Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata. (Tidak dipublikasikan).
- Desi, Anisya Vinta; Wiyantoro, Lili Sgeng; Yasid, H., 2014. Keterkaitan Antara Komite Audit, Kompensasi CEO dan Manajemen Laba dengan Fee Audit. SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014, pp.1–21.
- Elfira, Mita. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Biaya Jasa Audit: Studi Lintas Negara di ASEAN. Jakarta, Universitas Indonesia.
- El-Gammal, W., 2012. Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), pp.136–145.
- Fachriyah, 2011. Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Fee Audit oleh Kantor Akuntan Publik Malang. Tesis. Program Magister Universitas Brawijaya, Malang
- FCGI. 2001. Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan. Jilid I. FCGI, Edisi ke-3.
- Ghozali, Imam dan Pambudi. 2012, Pengaruh kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap tipe auditor dan audit fees pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semarang, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, E.D. & Laksito, H., 2013. Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Fee Auditor Eksternal. 02, pp.1–10.
- Hassan, Yousef M. & Naser, K., 2013. Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *International Business Research*, 6(8), pp.13–25. Available at: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ibr/article/view/29227>.
- Hazmi, M.A. (2013). Pengaruh Struktur Governance dan Internal Audit terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. Semarang: UNDIP
- IKAI. 2004. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit dalam Proses GCG: Sosialisasi Manual Komite Audit. <http://komiteaudit.org/index.htm>. diakses tanggal 8 januari 2016.

- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008, Surat Keputusan Nomor: KEP.204/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit, didownload dari <http://www.iapi.or.id/iapi/download/Peraturan/Kebijakan%20Penentuan%20Fee%20Audit.pdf>.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H., 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp.305–360.
- Kim, J., 2011. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Audit Fee : Theory and Evidence. , (MARCH).
- Kim, J.-B., Liu, X. & Zheng, L., 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Audit Fees: Theory and Evidence. *SSRN Electronic Journal*, (October). Available at: <http://www.ssrn.com/abstract=1530776>.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kusharyanti. 2013. Analysis Of The Factors Determining The Audit Fee. *Journal of Economic, Business, and Accounting Ventura*, 16 (1):147-160.
- Lifschutz, S., Jacobi, A. & Feldshtein, S., 2010. Corporate Governance Characteristics and External Audit Fees: A Study of Large Public Companies in Israel. *International Journal of Business and Management*, 5(3), pp.109–116.
- New York Stock Exchange Corporate Accountability and Listing Standards Committee (NYSE), 2002, Report (NYSE, New York).
- Nugrahani, 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. , 2, pp.1–11.
- Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance.
- Rustam, S., Rashid, K. & Zaman, K., 2013. The Relationship Between Audit Committees, Compensation Incentives and Corporate Audit Fees in Pakistan. *Economic Modelling*, 31(1), pp.697–716.
- Saraswati, 2015. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, dan Reputasi Auditor (KAP) terhadap Fee Audit Eksternal(Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata. (Tidak dipublikasikan).
- Vieru, Markku J;Hannu J, S., 2010. Impact of IFRS Transition on Audit and Non-Audit Fees : Evidence From Small and Medium-Sized Listed Companies in Finland. *The Finnish Journal of Business Economics*, 1, pp.11–41. Available at: <http://www.ssrn.com/abstract=967314>.

Wahab, E.A.A., Zain, M.M. & James, K., 2011. Audit Fees in Malaysia : Does Corporate Governance Matters.? *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 7(1), pp.1–27.

Wahyuningsih, Retno S., 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit Eksternal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata. (Tidak dipublikasikan).

Wibowo, Evan. 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata. (Tidak dipublikasikan)

Wibowo, Rahmat Haryo. 2012. “Pengaruh Struktur Governance dan Etnisitas terhadap Fee Audit (Studi pada Perusahaan yang Listing di Indeks Kompas 100)”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH* Vol. 2, No. 1, Singaraja

<http://www.fcgi.or.id/>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2016.

[http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/12763/node/421/peraturan-i-a-keputusan-direksi-pt-bej-no.kep-339\\_bej\\_07-2001-tahun-2001-ketentuan-umum-pencatatan-efek-bersifat-ekuitas-di-bursa-efek-jakarta](http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/12763/node/421/peraturan-i-a-keputusan-direksi-pt-bej-no.kep-339_bej_07-2001-tahun-2001-ketentuan-umum-pencatatan-efek-bersifat-ekuitas-di-bursa-efek-jakarta). Diakses pada tanggal 8 Januari 2016.

[http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/19684/node/408/peraturan-ix.i.5-keputusan-ketua-bapepam-no-kep-29\\_pm\\_2004-tahun-2004-pembentukan-dan-pedoman-pelaksanaan-kerja-komite-audit](http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/19684/node/408/peraturan-ix.i.5-keputusan-ketua-bapepam-no-kep-29_pm_2004-tahun-2004-pembentukan-dan-pedoman-pelaksanaan-kerja-komite-audit). Diakses pada tanggal 8 Januari 2016.

<http://www.idx.co.id/> Diakses pada tanggal 20 Juni 2016.

<http://www.reuters.com/article/us-toshiba-accounting-auditor-idUSKCN0Q32OY20150729> Diakses pada tanggal 20 Juni 2016.

<https://akuntansiterapan.com/2015/07/22/toshiba-accounting-scandal-runtuhnya-etika-bangsa-jepang-yang-sangat-diagungkan-itu>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2016.